REPRESENTASI GENERASI Z DALAM NOVEL-NOVEL KONTEMPORER BERBAHASA INGGRIS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Muftihaturrahmah Burhamzah[1)]
[1)] Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: amaburhamzah@unm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of Generation Z in contemporary English-language novels using a sociology of literature approach. Generation Z refers to individuals born between 1997 and 2012 who have grown up in a digital era characterized by rapid technological advancement, social media expansion, globalization, and shifting social values. The research focuses on several contemporary novels featuring adolescent and young adult characters, namely *The Hate U Give* by Angie Thomas, *Turtles All the Way Down* by John Green, *Normal People* by Sally Rooney, and *Excuse Me While I Ugly Cry* by Joya Goffney. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The data consist of narratives, dialogues, and character actions reflecting Generation Z characteristics. The findings reveal that the representation of Generation Z in these novels is characterized by five major aspects: digital identity, social and political awareness, mental health concerns, identity diversity, and self-discovery in a complex society. Contemporary English-language novels not only portray the lived experiences of Generation Z but also function as a medium for reflecting on social transformations occurring in the digital age. Therefore, literature serves both as a mirror and a critique of contemporary social realities experienced by young people.

Keywords: Generation Z; contemporary novels; sociology of literature; social representation; English literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Generasi Z dalam novel-novel kontemporer berbahasa Inggris menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, media sosial, globalisasi, serta perubahan nilai sosial yang cepat. Objek penelitian meliputi beberapa novel kontemporer berbahasa Inggris yang menampilkan tokoh-tokoh remaja dan dewasa muda, yaitu *The Hate U Give* karya Angie Thomas, *Turtles All the Way Down* karya John Green, *Normal People* karya Sally Rooney, dan *Excuse Me While I Ugly Cry* karya Joya Goffney. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang mencerminkan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Generasi Z dalam novel-novel tersebut ditandai oleh lima aspek utama, yaitu identitas digital, kesadaran sosial dan politik, kesehatan mental, keberagaman identitas, serta pencarian jati diri dalam masyarakat yang kompleks. Novel-novel kontemporer berbahasa Inggris tidak hanya merepresentasikan pengalaman hidup Generasi Z, tetapi juga menjadi medium refleksi terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada era digital. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai cermin sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang dihadapi generasi muda masa kini.

Kata Kunci: Generasi Z; novel kontemporer; sosiologi sastra; representasi sosial; sastra Inggris.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk budaya yang lahir dari interaksi antara pengarang dan masyarakat tempat karya tersebut diciptakan. Sebagai refleksi kehidupan sosial, sastra tidak hanya menghadirkan cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan realitas, nilai, norma, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (1956), hubungan antara sastra dan masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam kajian sastra karena karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melahirkannya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan untuk memahami bagaimana suatu kelompok sosial direpresentasikan dalam karya sastra.

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap representasi generasi muda semakin meningkat seiring dengan munculnya Generasi Z sebagai kelompok demografis yang memiliki karakteristik unik dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). Berbeda dengan Generasi Y atau milenial, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan internet, media sosial, dan teknologi digital. Kehadiran teknologi tersebut memengaruhi cara mereka berkomunikasi, membangun identitas, memperoleh informasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Menurut Twenge (2017), Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu untuk berinteraksi melalui media sosial, sehingga identitas digital menjadi bagian penting dari pembentukan diri. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru berupa meningkatnya kecemasan, tekanan sosial, dan masalah kesehatan mental pada kalangan remaja dan dewasa muda. Kondisi tersebut kemudian menjadi tema yang banyak diangkat dalam karya sastra kontemporer.

Novel kontemporer berbahasa Inggris menunjukkan kecenderungan untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang merepresentasikan pengalaman hidup Generasi Z. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan menghadapi berbagai persoalan yang relevan dengan realitas kehidupan generasi muda masa kini, seperti diskriminasi rasial, kesehatan mental, relasi interpersonal, identitas gender, hingga tekanan media sosial. Kehadiran tema-tema tersebut menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai medium yang mampu merekam dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat modern.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat tertentu. Laurenson dan Swingewood (1972) menyatakan bahwa sastra dapat digunakan untuk memahami struktur sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam suatu periode sejarah. Dengan demikian, representasi Generasi Z dalam novel kontemporer dapat dianalisis sebagai bentuk refleksi terhadap transformasi sosial yang berlangsung pada era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara sastra dan generasi muda. Putri dan Rahman (2021) menemukan bahwa novel remaja kontemporer cenderung menampilkan karakter yang mengalami krisis identitas akibat pengaruh media sosial. Penelitian lain oleh Brown (2020) menunjukkan bahwa karya sastra abad ke-21 semakin banyak mengangkat isu kesehatan mental sebagai bagian dari pengalaman generasi muda. Selain itu, Smith (2019) menegaskan bahwa representasi keberagaman identitas dalam novel kontemporer mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu inklusivitas dan kesetaraan.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas representasi Generasi Z dalam novel-novel kontemporer berbahasa Inggris melalui pendekatan sosiologi sastra masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis tema tertentu, seperti identitas gender atau kesehatan mental, tanpa melihat keterkaitannya dengan karakteristik sosial Generasi Z secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis berbagai aspek representasi Generasi Z dalam sejumlah novel kontemporer yang populer dan relevan.

Novel *The Hate U Give* (2017) karya Angie Thomas menggambarkan kesadaran sosial dan politik generasi muda dalam menghadapi isu rasial dan kekerasan polisi di Amerika Serikat. Sementara itu, *Turtles All the Way Down* (2017) karya John Green menghadirkan pengalaman tokoh utama yang berjuang dengan gangguan kecemasan dan obsesif-kompulsif. Novel *Normal People* (2018) karya Sally Rooney menampilkan kompleksitas hubungan interpersonal dan pencarian identitas pada masa transisi menuju kedewasaan. Adapun *Excuse Me While I Ugly Cry* (2021) karya Joya Goffney mengangkat isu identitas diri, media sosial, dan tekanan sosial yang dialami remaja masa kini.

Keempat novel tersebut dipilih karena merepresentasikan berbagai aspek kehidupan Generasi Z yang sering dibahas dalam kajian sosial kontemporer. Melalui analisis terhadap tokoh, alur, dialog, dan latar sosial, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pola representasi yang muncul serta makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep representasi yang dikemukakan Hall (1997), yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan simbol budaya. Dalam konteks sastra, representasi memungkinkan pembaca memahami bagaimana kelompok sosial tertentu digambarkan dan dimaknai dalam suatu karya. Selain itu, teori sosiologi sastra dari Goldmann (1975) digunakan untuk melihat hubungan antara struktur karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini penting dilakukan karena Generasi Z merupakan kelompok yang akan menjadi aktor utama dalam berbagai sektor kehidupan sosial pada masa mendatang. Pemahaman terhadap representasi mereka dalam sastra dapat memberikan gambaran mengenai nilai, aspirasi, tantangan, serta perubahan sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat global. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra

kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara sastra, generasi muda, dan perkembangan masyarakat digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi Generasi Z dalam novel-novel kontemporer berbahasa Inggris melalui pendekatan sosiologi sastra. Fokus analisis diarahkan pada identitas digital, kesadaran sosial, kesehatan mental, keberagaman identitas, dan pencarian jati diri sebagai karakteristik utama Generasi Z yang muncul dalam karya sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data yang bersifat tekstual dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang memiliki hubungan erat dengan realitas masyarakat (Damono, 2020).

Sumber data primer penelitian berupa empat novel kontemporer berbahasa Inggris, yaitu *The Hate U Give* karya Angie Thomas (2017), *Turtles All the Way Down* karya John Green (2017), *Normal People* karya Sally Rooney (2018), dan *Excuse Me While I Ugly Cry* karya Joya Goffney (2021). Novel-novel tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggambarkan pengalaman hidup generasi muda yang termasuk dalam kategori Generasi Z.

Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, deskripsi tokoh, dan peristiwa yang menunjukkan karakteristik Generasi Z. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik baca-catat. Peneliti membaca novel secara intensif, mengidentifikasi bagian yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema representasi sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang dikemukakan oleh Krippendorff (2018). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih data yang relevan; (2) kategorisasi data berdasarkan tema representasi Generasi Z; (3) interpretasi data menggunakan teori representasi Hall (1997) dan sosiologi sastra Laurenson dan Swingewood (1972); serta (4) penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa konsep sosiologi sastra dan studi generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Generasi Z dalam novel-novel kontemporer berbahasa Inggris diwujudkan melalui lima aspek utama, yaitu identitas digital, kesadaran sosial dan politik, kesehatan mental, keberagaman identitas, serta pencarian jati diri.

Aspek pertama adalah identitas digital. Tokoh-tokoh dalam novel kontemporer menunjukkan keterikatan yang kuat dengan teknologi dan media sosial. Dalam *Excuse Me While I Ugly Cry*, Quinn mengalami tekanan sosial akibat tersebarnya daftar rahasia pribadinya melalui media digital. Situasi tersebut mencerminkan bagaimana ruang digital menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z. Media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan citra diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Twenge (2017) bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dalam membangun relasi sosial.

Representasi kedua berkaitan dengan kesadaran sosial dan politik. Dalam *The Hate U Give*, tokoh Starr Carter digambarkan aktif menyuarakan ketidakadilan rasial setelah menyaksikan kematian sahabatnya akibat tindakan kekerasan polisi. Karakter tersebut mencerminkan meningkatnya partisipasi generasi muda dalam isu-isu sosial dan politik. Generasi Z dikenal memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap persoalan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesetaraan. Melalui tokoh Starr, novel menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi sekadar menjadi pengamat, tetapi juga agen perubahan sosial yang berani menyuarakan kritik terhadap sistem yang dianggap tidak adil.

Aspek ketiga adalah kesehatan mental. Tema ini menjadi salah satu representasi yang paling dominan dalam novel kontemporer. Dalam *Turtles All the Way Down*, Aza Holmes mengalami gangguan kecemasan dan pikiran obsesif yang memengaruhi kehidupan sehari-harinya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa isu kesehatan mental telah menjadi bagian penting dari pengalaman Generasi Z. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung menganggap kesehatan mental sebagai topik tabu, Generasi Z lebih terbuka dalam membicarakan dan mencari bantuan terkait kondisi psikologis mereka. Kehadiran tema ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental.

Representasi keempat adalah keberagaman identitas. Novel-novel kontemporer menampilkan karakter dari berbagai latar belakang ras, kelas sosial, budaya, dan identitas personal. Dalam *The Hate U Give*, konflik identitas muncul karena Starr hidup di dua lingkungan sosial yang berbeda. Di satu sisi, ia tinggal di komunitas kulit hitam; di sisi lain, ia bersekolah di lingkungan mayoritas kulit putih. Situasi tersebut mencerminkan kompleksitas identitas yang sering dialami generasi muda dalam masyarakat multikultural. Sastra kontemporer menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus dibentuk melalui interaksi sosial.

Aspek kelima adalah pencarian jati diri. Dalam *Normal People*, Connell dan Marianne mengalami berbagai proses pembentukan identitas selama masa remaja hingga dewasa muda. Mereka menghadapi tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta tantangan dalam membangun hubungan interpersonal. Pengalaman tersebut menggambarkan karakteristik Generasi Z yang sedang berusaha menemukan posisi mereka dalam masyarakat yang berubah cepat. Pencarian jati diri menjadi tema sentral karena generasi ini hidup dalam lingkungan yang menawarkan banyak pilihan sekaligus ketidakpastian.

Dari perspektif sosiologi sastra, temuan penelitian menunjukkan bahwa novel-novel kontemporer berfungsi sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat abad ke-21. Pengarang tidak hanya menciptakan tokoh fiktif, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif generasi muda. Karakter-karakter yang muncul dalam novel merupakan bentuk artikulasi terhadap berbagai fenomena sosial yang nyata, seperti digitalisasi, globalisasi, diskriminasi, dan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental.

Representasi Generasi Z dalam novel kontemporer juga menunjukkan adanya perubahan paradigma mengenai peran generasi muda dalam masyarakat. Jika dalam banyak karya sastra klasik generasi muda sering digambarkan sebagai pihak yang pasif, novel kontemporer justru menampilkan mereka sebagai individu yang kritis, reflektif, dan aktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Hal ini menunjukkan adanya transformasi nilai budaya yang menempatkan generasi muda sebagai subjek penting dalam proses perubahan sosial.

Selain itu, novel-novel yang dianalisis memperlihatkan bahwa teknologi digital menjadi faktor yang sangat memengaruhi kehidupan Generasi Z. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola relasi sosial, persepsi diri, dan cara memahami dunia. Oleh karena itu, representasi identitas digital menjadi salah satu ciri utama yang membedakan Generasi Z dari generasi sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Generasi Z dalam novel kontemporer berbahasa Inggris mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan multidimensional. Sastra menjadi ruang untuk memahami bagaimana generasi muda menghadapi tantangan era digital, membangun identitas, memperjuangkan nilai-nilai sosial, serta mencari makna hidup dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel kontemporer berbahasa Inggris menghadirkan representasi Generasi Z yang kompleks, dinamis, dan relevan dengan realitas sosial abad ke-21. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dipahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang menggambarkan pengalaman hidup generasi muda dalam konteks masyarakat modern.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *The Hate U Give*, *Turtles All the Way Down*, *Normal People*, dan *Excuse Me While I Ugly Cry*, ditemukan lima bentuk utama representasi Generasi Z. Pertama, identitas digital menjadi karakteristik yang menonjol karena kehidupan generasi ini sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. Kedua, kesadaran sosial dan politik ditunjukkan melalui kepedulian terhadap isu keadilan sosial, diskriminasi, dan hak asasi manusia. Ketiga, kesehatan mental menjadi tema penting yang merefleksikan meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis generasi muda. Keempat, keberagaman identitas menunjukkan bahwa Generasi Z hidup dalam masyarakat yang semakin plural dan inklusif. Kelima, pencarian jati diri menggambarkan proses perkembangan individu dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa representasi Generasi Z dalam sastra kontemporer memiliki hubungan erat dengan perubahan sosial yang terjadi pada era digital. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan transformasi nilai sosial. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika kehidupan generasi muda pada zamannya.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, representasi Generasi Z dalam novel-novel kontemporer menunjukkan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat. Novel menjadi ruang dialog antara pengarang, teks, dan pembaca dalam memahami berbagai fenomena yang memengaruhi kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi Generasi Z dalam sastra tidak hanya memberikan kontribusi bagi studi sastra, tetapi juga bagi pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat global.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian sastra kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara sastra dan generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada novel-novel dari berbagai negara dan latar budaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi Generasi Z dalam sastra dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, T. (2020). *Mental Health Representation in Contemporary Young Adult Fiction*. New York: Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Dimock, M. (2019). Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins. *Pew Research Center*, 17 Januari 2019.

Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goffney, J. (2021). *Excuse Me While I Ugly Cry*. New York: HarperTeen.

Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock.

Green, J. (2017). *Turtles All the Way Down*. New York: Dutton Books.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
Mannheim, K. (1952). *Essays on the Sociology of Knowledge*. London: Routledge.
Putri, A., & Rahman, F. (2021). Social Media and Identity Crisis in Contemporary Young Adult Novels. *Journal of Literary Studies*, 12(2), 45–58.
Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rooney, S. (2018). *Normal People*. London: Faber & Faber.
Smith, J. (2019). Diversity and Inclusion in Twenty-First Century Fiction. *Literature and Society Review*, 8(1), 33–47.
Thomas, A. (2017). *The Hate U Give*. New York: Balzer + Bray.
Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.